

MANAJEMEN PEMBELAJARAN PONDOK PESANTREN (Studi Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Segeran Juntinyuat Indramayu)

Arwani

Dosen Program Studi Ekonomi Syariah sekaligus Mahasiswa Program Doktorat Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Nusantara Bandung

Alamat Email : arwani.amma.1977@gmail.com

DOI : 10.55656/ksij.v5i2.99

Disubmit: (2023-09-12) | Direvisi: (2023-09-22) | Disetujui: (2023-10-01)

Abstract

Miftahul Huda Islamic Boarding School Soon Juntinyuat Indramayu is a non-formal educational institution that combines traditional systems with modern systems. In its implementation, the Miftahul Huda Pesantren Soon Juntinyuat Indramayu uses learning management that is centered on kyai. Learning management in Islamic boarding schools is seen as a necessity in order to survive amidst competition and globalization, as well as as a foundation for future development. The success of learning management in Islamic boarding schools is a benchmark in the management of Islamic boarding school education. There are three problems in this research, namely: (1) how to plan learning at the Miftahul Huda Pesantren Selamatn Juntinyuat Indramayu, (2) how to implement learning at the Miftahul Huda Pesantren Selamatn Juntinyuat Indramayu, (3) how to evaluate learning at Miftahul Huda Islamic Boarding School Soon Juntinyuat Indramayu. This research method uses a qualitative descriptive approach. The research subjects were the founding ustad, managing ustad, and santri. The object of this research is the learning management of the Miftahul Huda Islamic Boarding School, Pesantren Juntinyuat Indramayu. The data collection method uses interviews, observation and documentation methods. The results of the research show that the Miftahul Huda Pesantren Soon Juntinyuat Indramayu has implemented learning management starting from planning, organizing, preparing personnel, directing and supervising learning activities. It's just that planning and determining teaching materials (books) and evaluation are still centered on kyai policies. Learning management at Islamic boarding schools can be carried out according to correct procedures, but it still requires the "blessings" of the Kyai so that Islamic boarding school education can be successful in accordance with the goals set by the Islamic boarding school. As a suggestion for the implementation of learning management, Islamic boarding schools can create syllabi and lesson plans in accordance with their principles and needs by training teachers/clerics. Islamic boarding school administrators need to prepare standard and systematic lesson schedules for each generation, so that the teaching and learning process takes place well.

Keywords: Management, Learning, Islamic Boarding School

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Pesantren sebagai model lembaga pendidikan Islam pertama yang mendukung kelangsungan sistem pendidikan nasional, selama ini tidak diragukan lagi kontribusinya dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa sekaligus mencetak kader-kader intelektual yang siap untuk mengapresiasi potensi keilmuannya di masyarakat. Dalam perjalanan misi kependidikannya, pesantren mengalami banyak sekali hambatan yang sering kali membuat laju perjalanan ilmiah pesantren menjadi pasang surut. Hal ini tidak terlepas dari peran dan

ketokohan seorang kiai sebagai pemegang otoritas utama dalam pengambilan setiap kebijakan pesantren. Sebagai seorang top leader, kiai diharapkan mampu membawa pesantren untuk mencapai tujuannya dalam mentransformasikan nilai-nilai ilmiah (terutama ilmu keagamaan) terhadap umat (baca: santri) sehingga nilai-nilai tersebut dapat mengilhami setiap kiprah santri dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Dalam sejarahnya di masa yang lalu, pesantren telah mampu mencetak kader-kader handal yang tidak hanya dikenal potensial, akan tetapi mereka telah mampu mereproduksi potensi yang dimiliki menjadi sebuah keahlian yang layak jual. Seperti halnya di era pertama munculnya pesantren, yaitu pada masa kepemimpinan wali songo pesantren telah mampu melahirkan kader-kader seperti Sunan Kudus (Fuqoha'), Sunan Bonang (Seniman), Sunan Gunung Jati (Ahli Strategi Perang), Sunan Drajat (Ekonom), Raden Fatah (Politikus dan Negarawan), dan para wali yang lain (A'la, 2006: 17).

Hal ini menjadi sangat logis sekali ketika hampir semua lembaga pendidikan di Indonesia termasuk sebagian pesantren yang mulai berlombalomba mencetak teknokrat dan ilmuwan dengan berbagai gelar akademis, sementara disisi yang lain tugas utama pesantren untuk mencetak kaderkader fuqoha' dan pemuka agama mulai kurang mendapat perhatian. Akankah pesantren harus mendukung realitas kehampaan spritual yang sedang menggejala di masyarakat modern saat ini?

Menurut K.H.R. As'ad Syamsul Arifin, saat ini ternyata pesantren seolah sudah mulai kehilangan daya kekebalannya untuk membendung arus modernisasi dan westernisasi yang sudah mulai menggejala sejak pertengahan abad ke XX. Banyak sekali pesantren-pesantren salaf yang mulai merubah orientasi pendidikannya menjadi pola pendidikan kebarat-baratan. Menurut Kiai As'ad bukannya pesantren tidak boleh modern, akan tetapi semangat untuk mengakomodir tuntutan zaman (baca: Modernisasi) haruslah disertai dengan konsistensi terhadap nilai-nilai yang dianut, yakni nilai-nilai salafiyah (Arifin, 2000; 45). Oleh karena itu pesantren bertugas untuk mencetak manusia yang benar-benar ahli dalam bidang agama dan lmu pengetahuan masyarakat serta berahlak mulia. Untuk mencapai tujuan itu maka pesantren mengajarkankitab-kitab wajib (Kutubul Muqarrarah) sebagai buku teks yang dikenal dengan sebutan kitab kuning. Untuk mempelajari kitab kuning ini digunakan sistem metode pembelajaran tertentu.

Dalam struktur pendidikan nasional, pesantren merupakan mata rantai yang sangat penting. Hal ini tidak hanya karena sejarah kemunculannya yang relatif lama, tetapi juga karena pesantren telah secara signifikan ikut andil dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam sejarahnya, pesantren merupakan lembaga pendidikan yang berbasis masyarakat (society based-education). Dalam kenyataannya, pesantren telah mengakar dan tumbuh dari masyarakat, kemudian dikembangkan oleh masyarakat, sehingga kajian mengenai pesantren sebagai sentra pengembangan masyarakat sangat menarik beberapa peneliti akhir-akhir ini.

Sistem pendidikan di pesantren mengadopsi nilai-nilai yang berkembang Keadaan ini menurut Abdurrahman Wahid disebut dengan istilah subkultur. Ada tiga elemen yang mampu membentuk pesantren sebagai subkultur : 1) pola kepemimpinan pesantren yang mandiri, tidak terkooptasi oleh negara. 2) kitab-kitab rujukan umum yang selalu digunakan dari berbagai abad. 3) sistem nilai yang

digunakan adalah bagian dari masyarakat luas (Abddurrahman Wahid, 1999: 14). Tiga elemen ini menjadi ciri yang menonjol dalam perkembangan pendidikan di pesantren. Pesantren baru mungkin bermunculan dengan tidak menghilangkan tiga elemen itu, kendati juga membawa elemen-elemen lainnya yang merupakan satu kesatuan dalam sistem pendidikannya.

Secara esensial, sistem pendidikan pesantren yang dianggap khas ternyata bukan sesuatu yang baru jika dibandingkan sistem pendidikan sebelumnya. I.P. Simanjutak (1973: 24) menegaskan bahwa masuknya Islam tidak mengubah hakikat pengajaran agama yang formal. Perubahan yang terjadi sejak pengembangan Islam hanyalah menyangkut isi agama yang dipelajari, bahasa yang menjadi wahana bagi pelajaran agama itu, dan latar belakang para santri. Dengan demikian, sistem pendidikan yang dikembangkan pesantren dalam banyak hal merupakan hasil adaptasi dari pola-pola pendidikan yang telah ada di kalangan masyarakat Hindu-Budha sebelumnya. Jika ini benar, ada relevansinya dengan statement bahwa pesantren mendapat pengaruh dari tradisi lokal.

Pesantren adalah lembaga pendidikan masyarakat yang pada dasarnya tidak mengembangkan sistem madrasah dalam penyelenggaraan pendidikannya – jadi lebih bersifat informal, dalam arti masyarakat menikmati pembelajaran di dalam lembaga pesantren secara luwes, tanpa batasan-batasan artifisial dan formal seperti usia dan latar belakang sosial lainnya. Tetapi, dalam perkembangannya dan ini karena pengaruh-pengaruh sistem sekolah modern pesantren tidak hanya mempertahankan sistem pembelajaran informal, tetapi juga menganut sistem pembelajaran klasikal berupa madrasah.

Sistem madrasah ini sekarang justru merupakan komponen pembelajaran yang dominan di pesantren. Bahkan, sebagian pesantren dapat disebut sebagai lembaga pendidikan madrasah itu sendiri sehingga menjadi identik pesantren dan madrasah karena komponen pembelajaran informalnya hilang. Masyarakat umum tidak lagi dapat menikmati kesempatan belajar yang luwes di pesantren sebagaimana dahulu menjadi ciri pokok pesantren. Pesantren pada saat ini menjadi semakin eksklusif. Pembelajaran yang dikembangkannya sudah beralih dari pembelajaran massal kepada pembelajaran klasikal. Tetapi, jika diperhatikan dari sudut pandang pendekatan pembelajaran modern, pada dasarnya pesantren dilihat dari sebagian cara atau prosedur pembelajarannya, seperti dalam sistem sorogan sudah menerapkan pembelajaran individual, kendatipun belum dalam bentuknya yang paling terorganisir dan terstruktur Pondok pesantren tidak hanya unik dalam pendekatan pembelajarannya, tetapi juga unik dalam pandangan hidup dan tata nilai yang dianut, cara hidup yang ditempuh, struktur pembagian wewenang, dan semua aspek kependidikan dan kemasyarakatan lainnya.

Menurut Zamakhsyari Dhofier (1986: 21) menjelaskan, bahwa salah satu keunikan dari pola pendidikan yang dilaksanakan di pondok pesantren adalah tujuan pendidikannya yang tidak semata-mata berorientasi memperkaya pikiran santri dengan penjelasan-penjelasan, tetapi juga menitikberatkan pada peningkatan moral, melatih dan mempertinggi semangat menghargai nilai-nilai spritual dan humanistik, mengajarkan kejujuran serta mengajarkan hidup sederhana. Oleh karena itu, tujuan pendidikan di pondok pesantren bukan untuk duniawi semata tetapi untuk ibadah kepada Allah Swt.

Lebih rinci Wahid (tt: 73-74) menjelaskan, pola umum pendidikan tradisional meliputi 2 (dua) aspek utama kehidupan di pondok pesantren yaitu, sebagai berikut: Pertama, pembelajaran berlangsung dalam sebuah struktur, metode, dan bahkan literatur yang bersifat tradisional, baik dalam bentuk pendidikan non formal seperti halaqah maupun pendidikan formal seperti madrasah dengan ragam dan tingkatannya. Adapun ciri utama dari pembelajaran tradisional adalah ditekankan pada pembelajaran lebih bersifat kepada pemahaman tekstual (letterlijk atau harfiyah), pendekatan yang digunakan lebih berorientasi pada penyelesaian pembacaan terhadap sebuah kitab atau buku untuk kemudian beralih kepada kitab berikutnya, dan kurikulumnya tidak bersifat klasikal. Kedua, pola umum pembelajaran pondok pesantren tradisional selalu memelihara sub-kultur pesantren yang terdiri di atas landasan ukhrawi yang terimplementasikan dalam bentuk ketundukan mutlak (tawadhu) kepada ulama, mengutamakan ibadah, memuliakan ustadz, dan kiai demi memperoleh pengetahuan agama yang hakiki. Keunikan tersebut menjadikan pondok pesantren secara kelembagaan memiliki kekuatan yang luar biasa untuk bisa ditransformasikan menuju lembaga pendidikan yang bermutu, maju, mandiri, dan akuntabel.

Adapun beberapa aspek yang menjadi kekuatan pondok pesantren seperti yang tertuang dalam Kementerian Agama RI (2004: 17-18) adalah: (1) mengakar kuat di masyarakat sehingga lebih massif, populis, dan mencerminkan suatu gerakan akar rumput (grass root); (2) rasa kepemilikan (sense of belonging) dan tanggung jawab (sense of responsibility) masyarakat terhadap pondok pesantren sangat tinggi, dimana mampu menjamin keberlangsungan (sustainability) pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang populis dan mandiri; (3) pondok pesantren memiliki tingkat kemandirian yang sangat tinggi dan adaktif terhadap perubahan; (4) jaringan keluarga (sistem kekerabatan) dan alumni terbangun secara kultural yang dapat dijadikan sebagai pemilik basis konstituen yang relatif solid di masyarakat; (5) pondok pesantren dipandang sebagai penjaga moral etik (moral guardian) bagi masyarakat; (6) pondok pesantren mampu menjadi mediator masyarakat vis a vis negara; dan (7) terjaga dan lestarnya nilai-nilai keutamaan yang dimiliki komunitas pondok pesantren seperti keikhlasan, ketulusan, kebersamaan, kesederhanaan, pengabdian, tanggung jawab, dan kerelaan berkorban.

Pondok pesantren dikenal sebagai lembaga pendidikan yang menganut sistem terbuka sehingga amat fleksibel dalam mengakomodasi harapan-harapan masyarakat dengan cara yang khas dan unik. Namun, karena kelembagaan pondok pesantren semakin hari terus berubah, antara lain menyelenggarakan sistem persekolahan di dalamnya, maka dengan sendirinya lembaga ini selayaknya melaksanakan fungsi-fungsi layanannya secara sistematis pula. Selanjutnya pondok pesantren juga harus berusaha meningkatkan mutu dan manajemennya secara profesional. Dalam hal ini, eksistensi pondok pesantren dalam menyikapi perkembangan zaman, tentunya memiliki komitmen untuk tetap menyuguhkan pola pendidikan yang mampu melahirkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang handal. Kekuatan otak (berpikir), hati (keimanan), dan tangan (keterampilan), merupakan modal utama untuk membentuk pribadi santri yang mampu mengimbangi perkembangan zaman.

Dalam rangka untuk mencapai tujuan di atas, pondok pesantren harus membekali atau melakukan manajemen yang baik, sebab faktor manajerial merupakan faktor penentu bagi perkembangan pondok pesantren selanjutnya. Pondok pesantren kecil (kurang maju) akan dapat berkembang secara signifikan manakala di-manage secara profesional, pondok pesantren yang sudah besar akan bertambah besar. Sebaliknya, pondok pesantren yang sudah maju akan mengalami kemunduran bahkan akan gulung tikar dalam menghadapi tantangan zaman manakala manajemennya tidak terurus dengan baik (Sutikno, 2012: 183).

Berdasarkan pemikiran tersebut, maka pondok pesantren membutuhkan manajemen yang baik mencakup pelbagai fungsi, yaitu: perencanaan, pengorganisasian, dan evaluasi, agar proses pendidikan dapat terlaksana dengan baik. Pentingnya manajemen yang efektif dalam organisasi pendidikan semakin banyak mendapatkan pengakuan dari berbagai pihak. Sekolah dan perguruan tinggi tak terkecuali pondok pesantren akan lebih efektif dalam memberikan pendidikan yang baik pada santri (peserta didik) jika ter-manage dengan baik (Bush & Coleman, 2006: 15). Namun, fenomena yang terjadi di Pondok Pesantren Miftahul Huda Segeran Juntinyuat Indramayu Kabupaten Indramayu kurang di-manage dengan baik.

Dalam konteks perencanaan pembelajaran yang berjalan adalah hanya sebagai “rutinitas” dari perencanaan yang sudah dijalankan sebelumnya, bahkan sudah berlangsung dari tahun ke tahun. Begitu juga dengan pelaksanaan pembelajaran baik yang terkait dengan pendekatan-pendekatan, strategi, maupun prinsip-prinsip pembelajaran yang kadang masih jumbuh. Dari fenomena di atas, maka pengembangan manajemen bagi Pondok Pesantren Miftahul Huda Segeran Juntinyuat Indramayu Kabupaten Indramayu menjadi hal yang sangat penting. Oleh karenanya, perlu dikembangkan dan ditingkatkan kuantitas dan kualitas manajemennya, sehingga tidak akan ketinggalan zaman di era globalisasi dan tidak mampu bangkit dalam era otonomi sekarang ini. Dengan demikian, perlu dilakukan desain manajemen yang mampu menggerakkan pembelajaran yang berorientasi kepada keunggulan kompetitif dan keunggulan komparatif dari lulusannya.

Peranan manajemen yang efektif sangat menentukan perubahan kualitatif proses kependidikan dan mutu lulusan sebuah lembaga pondok pesantren di masa depan. Secara umum, bila memerhatikan seluk beluk keberadaan Pondok Pesantren Miftahul Huda Segeran Juntinyuat Indramayu, maka dapat ditemukan beberapa keunggulan dan keunikan di dalamnya, antara lain: (1) pengelolaan Pondok lebih mengedepankan aspek-aspek kekeluargaan, di mana tenaga pendidik dan kependidikannya berasal dari kalangan internal keluarga, dan warga masyarakat sekitar pondok, serta memprioritaskan para alumni yang memiliki kompetensi; (2) menyelenggarakan pembelajaran yang lebih mendalam mengenai ilmu gramatikal bahasa Arab (ilmu nahwu) dan bahkan menjadikannya sebagai ciri khas Pondok Pesantren Miftahul Huda Segeran Juntinyuat Indramayu; (3) aspek kurikulum lebih menekankan pemberian materi agama, terutama nahwu sebagai bentuk konsep KTSP pondok; (4) dari aspek sosial masyarakat, Pondok Pesantren Miftahul Huda Segeran Juntinyuat Indramayu tumbuh dan berkembang dalam masyarakat Juntinyuat Kabupaten Indramayu yang mayoritas muslim yang cukup terkenal, dimana umumnya masyarakat bisnis memiliki kepedulian yang rendah di

bidang pendidikan. Selain itu fasilitas ruangan juga masih mempertahankan metodemetode pengajaran klasik khususnya untuk pengajian-pengajian kitab yang dilakukan secara halaqah (duduk bersila)

Selain keunikan dan keunggulan di atas, kekhasan pola penerapan manajemen di Pondok Pesantren Miftahul Huda Segeran Juntinyuat Indramayu sangat menarik untuk dikaji lebih mendalam lagi. Perlunya penerapan manajemen dengan pola yang tepat dan efektif didorong oleh suatu kenyataan bahwa perkembangan dunia pendidikan dewasa ini semakin kompetitif. Selain itu tuntutan pelayanan pendidikan yang sesuai dengan standar pelayanan minimal pendidikan mengharuskan lembaga pendidikan seperti pondok pesantren harus berbenah. Dengan demikian, manajemen yang handal merupakan sesuatu yang tidak boleh tidak ada dalam pengelolaan pondok pesantren. Penerapan aspek-aspek manajemen pendidikan di pondok pesantren ini tentunya mencakup semua aspek baik kurikulum, pendidik dan tenaga kependidikan, peserta didik, sarana dan prasarana, pembiayaan dan hubungan masyarakat.

B. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini bersifat penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2007: 4). Jenis penelitian ini lazimnya dimanfaatkan untuk keperluan-keperluan: (1) memahami isu-isu rumit suatu proses; (2) untuk menelaah sesuatu latar belakang misalnya tentang nilai, sikap, dan persepsi; dan (3) ingin meneliti sesuatu dari segi proses (Moleong, 2007: 7).

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berbentuk kata-kata dan gambar. Artinya, laporan penelitian ini berisi kutipan-kutipan data yang diperoleh, baik data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, foto, video tape, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya (Moleong, 2007: 11). Oleh karena itu, jenis penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian kasus, yaitu penelitian yang dilakukan secara partisipatif dan intensif, terinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga, serta respons tertentu yang ada kaitannya dengan manajemen pembelajaran Pondok Pesantren Miftahul Huda Segeran Juntinyuat Indramayu.

Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana manajemen pembelajaran yang berlangsung di Pondok Pesantren Miftahul Huda Segeran Juntinyuat Indramayu, baik manajemen yang terkait dengan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Kemudian menganalisis manajemen persoalan-persoalan yang terjadi dan memberikan solusi pemecahan dari persoalan yang dihadapinya.

Lokasi atau Setting Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Miftahul Huda Segeran Juntinyuat Indramayu yang beralamat di Jalan KH. Hasyim Asy'ari No. 1/I Desa Segeran Kidul Kecamatan Juntinyuat Kabupaten Indramayu.

Jenis dan Sumber Data

Salah satu pertimbangan dalam memilih masalah penelitian adalah ketersediaan sumber data. Penelitian kuantitatif lebih bersifat explanation

(menerangkan, menjeleskan), karena itu bersifat *to learn about the people* (masyarakat objek), sedangkan penelitian kualitatif lebih bersifat *understanding* (memahami) terhadap fenomena atau gejala sosial, karena bersifat *to learn about the people* (masyarakat sebagai subyek).

Adapun jenis data dalam penelitian ini adalah memahami terhadap fenomena atau gejala sosial, di mana pondok pesantren sebagai subyek penelitian, yang sumbernya berasal dari:

1. Non manusia, di dalamnya termasuk buku-buku primer atau sekunder, majalah, diktat, dan sumber data lain yang dikategorikan non-manusia yang berkaitan proses manajemen pembelajaran di Pondok Pesantren Miftahul Huda Segeran Juntinyuat Indramayu. Langkah yang peneliti tempuh adalah data non manusia tersebut penulis jadikan sebagai referensi dalam menerangkan tentang proses manajemen pembelajaran yang sedang berlangsung dan sebagai pedoman dalam memberikan analisis tentang proses manajemen pembelajaran di Pondok Pesantren Miftahul Huda Segeran Juntinyuat Indramayu.
2. Manusia, dalam penelitian ini adalah: kiai, pengurus, ustadz, dan santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Terisi Kabupaten Indramayu yang berkaitan dengan proses manajemen pembelajaran. Langkah yang peneliti lakukan adalah melakukan wawancara (interview) kepada unsur-unsur pondok pesantren atau pihak yang berkompeten dalam rangka mendukung dan atau mencari keabsahan data terkait dengan fenomena yang ada di lapangan dengan uraian hasil wawancara tersebut.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara untuk memperoleh data yang diperlukan di lapangan, dalam rangka membuktikan permasalahan yang menjadi bidikan. Hal ini dilakukan agar dalam pengumpulan atau penggalan data dapat dipertanggungjawabkan dan betul-betul akurat, benar, dan tidak menyeleweng.

Adapun teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan beberapa metode yaitu:

1. Metode Observasi
Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan (Sugiyono, 2010: 145). Metode ini peneliti gunakan untuk memperoleh data tentang proses manajemen pembelajaran di Pondok Pesantren Miftahul Huda Segeran Juntinyuat Indramayu baik secara partisipan (langsung) maupun non partisipan (tidak langsung).
2. Metode Wawancara
Menurut Moleong (2007: 186), wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan ini dilakukan oleh 2 (dua) pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Metode ini peneliti gunakan untuk memperoleh data tentang pandangan dan atau jawaban yang diberikan oleh unsur-unsur di Pondok Pesantren Miftahul Huda Segeran Juntinyuat Indramayu, baik: kiai, ustadz (pendidik), pengurus, santri (peserta didik), dan atau pihakpihak yang

berkompeten dengan langkah melakukan wawancara kemudian peneliti sinkronkan dengan fenomena yang ada di lapangan.

3. Metode Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2005: 85), metode dokumentasi adalah metode yang berdasarkan catatan peristiwa yang telah berlalu, bisa berbentuk tulisan (seperti; catatan harian, biografi, peraturan, kebijakan dan lain-lain), berbentuk gambar (seperti; foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain), dan berbentuk karya (seperti; karya seni berupa gambar, patung, film, dan lain-lain). Metode ini peneliti gunakan untuk memperoleh data tentang gambaran umum (historis pondok pesantren, keadaan ustadz, pengurus, santri, dan sebagainya) yang dipandang dapat mendukung tentang manajemen pembelajaran Pondok Pesantren Miftahul Huda Segeran Juntinyuat Indramayu. Langkah yang peneliti tempuh adalah melihat dokumen-dokumen yang ada untuk melengkapi atau mendukung data yang sudah ada yang berkaitan dengan manajemen Pondok Pesantren Miftahul Huda Segeran Juntinyuat Indramayu.

Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik Triangulasi. Teknik triangulasi adalah teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada untuk keperluan pengecekan atau pembandingan terhadap dalam rangka pemeriksaan keabsahan data (Moeleong, 2007: 330).

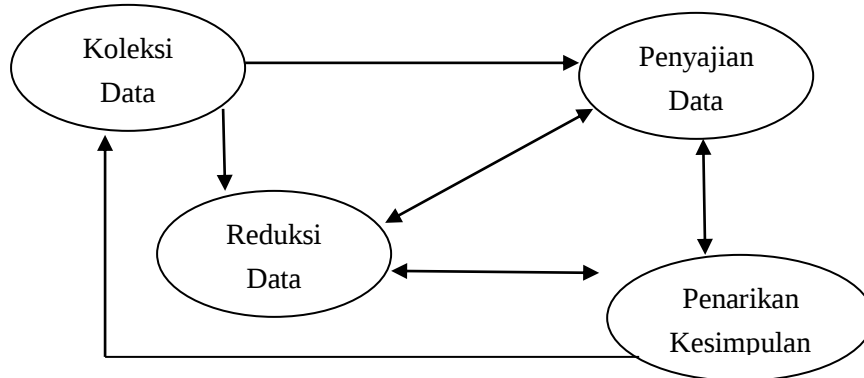
Teknik triangulasi ini yang peneliti gunakan adalah: (1) triangulasi metode, dimana langkah yang peneliti tempuh adalah membandingkan informasi dari hasil observasi dan wawancara; (2) triangulasi teori, dimana langkah yang peneliti tempuh adalah membandingkan perspektif teori yang relevan dari hasil temuan peneliti atau kesimpulan yang dihasilkan dengan rumusan informasi (thesis statement) dari para ahli di landasan teori agar tidak terjadi bias (kabur, samar).

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan tujuan agar data yang telah diperoleh menjadi bermakna. Proses analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah di lapangan. Analisis sebelum di lapangan dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data skunder yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Fokus analisis ini masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah masuk dan selama di lapangan. Analisis data selama di lapangan dimaksudkan adalah data yang didapatkan dari Pondok Pesantren Miftahul Huda Segeran Juntinyuat Indramayu yang sesuai dengan fokus penelitian.

Pada prinsipnya pekerjaan analisis data adalah mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode, dan mengkategorikannya (Moeleong, 2007: 281). Data yang diperoleh dalam penelitian ini pada hakikatnya berwujud kata-kata, kalimat-kalimat yang dinyatakan dalam bentuk narasi yang bersifat deskriptif mengenai peristiwa-peristiwa nyata yang terjadi dan dialami peneliti melalui pengumpulan dokumen, pengamatan, dan wawancara yang dilakukan di Pondok Pesantren Miftahul Huda Segeran Juntinyuat Indramayu. Analisis ini dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data

dalam waktu tertentu. Pada saat wawancara peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban responden. Apabila jawabannya setelah dianalisis belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi sampai tahap tertentu sehingga didapatkan data yang kredibel. Prosedur analisis data dalam penelitian ini mengikuti model analisis interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sebagaimana dikemukakan oleh Sugiyono (2009: 91-99) proses analisis data dalam penelitian ini dilaksanakan melalui 4 (empat) tahap yaitu: (1) collection data atau koleksi data; (2) data reduction atau reduksi data; (3) data display atau penyajian data; dan (4) conclusion drawing atau penarikan kesimpulan. Adapun alurnya seperti pada gambar di bawah ini:



Gambar 1 : Komponen dan Alur Analisis Data (Sugiyono, 2008 : 92)

1. Koleksi data Pencarian data yang dilakukan oleh peneliti yang berkaitan dengan fokus penelitian dengan mengan menggal data sebanyakbanyaknya di Pondok Pesantren Miftahul Huda Segeran Juntinyuat Indramayu dari responden baik yang dilakukan melalui wawancara, observasi maupun dokumentasi.
2. Reduksi data Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, oleh karena itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Semakin sering peneliti terjun ke lapangan, maka semakin banyak pula data yang diperoleh, semakin kompleks, dan semakin rumit, maka perlu dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data merupakan kegiatan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu, terkait dengan tujuan yang hendak dicapai sehingga akan mampu memberikan gambaran yang lebih jelas dan tajam tentang obyek pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti serta mempermudah untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya kembali bila diperlukan. Langkah setelah reduksi data selesai, selanjutnya peneliti mengembangkan sistem pengkodean. Semua data yang telah dituangkan dalam catatan lapangan, ringkasan kontak dibaca dan ditelaah sekali lagi secara seksama untuk mengidentifikasi topik-topik liputan. Setiap topik liputan dibuatkan kode yang menggambarkan topik tersebut. Kode-kode itu dipergunakan untuk mengorganisasi satuansatuan data. Dimaksudkan satuan-satuan data di sini adalah potonganpotongan catatan lapangan yang berupa kalimat, satu paragraf, dan usutan paragraf. Tahap berikutnya adalah penyortiran data. Setelah kode-kode dibuat secara lengkap, semua catatan lapangan dibaca dan setiap satuan data yang tertera di dalamnya diberi kode

yang sesuai. Kode-kode tersebut dituliskan pada bagian kiri lembar catatan lapangan (transkrip). Hasil dari kegiatan pengkodean difotokopi dan dipotong-potong berdasarkan satuan datanya. Sedangkan yang aslinya disimpan sebagai arsip. Potongan-potongan tersebut dikelompokkan sesuai dengan kode masing-masing.

3. Penyajian Data Setelah data di reduksi, langkah selanjutnya adalah menyajikan data dalam bentuk tabel atau gambar, tulisan yang disusun secara sistematis, sehingga akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya, dan memudahkan pula dalam penarikan kesimpulan. Penyajian data dalam penelitian ini peneliti akan menyajikan data secara detail, yaitu meliputi: (1) gambaran umum tentang Pondok Pesantren Miftahul Ulum Terisi Kabupaten Indramayu , (2) manajemen pembelajaran tentang: (a) perencanaan pembelajaran Pondok Pesantren Miftahul Huda Segeran Juntinyuat Indramayu ; (b) pelaksanaan pembelajaran di Pondok Pesantren Miftahul Huda Segeran Juntinyuat Indramayu ; dan (c) evaluasi pembelajaran di Pondok Pesantren Miftahul Huda Segeran Juntinyuat Indramayu.
4. Penarikan Kesimpulan Analisis data yang dikumpulkan selama berlangsungnya kegiatan penelitian dan sesudahnya digunakan untuk menarik suatu kesimpulan, sehingga dapat menggambarkan suatu pola tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi. Analisis data yang dilakukan terus menerus selama peneliti di lapangan dan sesudah di lapangan akan membawa implikasi terhadap pengurangan dan atau penambahan data yang dibutuhkan. Hal tersebut dimungkinkan peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data sampai menghasilkan kesimpulan yang bersifat tetap atau kesimpulan yang kredibel.

C. PEMBAHASAN

1. Analisis perencanaan pembelajaran di Pondok Pesantren Miftahul Huda Segeran Juntinyuat Kabupaten Indramayu.

Perencanaan pembelajaran merupakan tahapan penting yang harus dilakukan guru sebelum mereka melaksanakan kegiatan belajarmengajar dan untuk mencapai tujuan akhir pembelajaran. Pembelajaran bukan sekedar aktivitas rutin pendidikan tetapi merupakan komunikasi edukatif yang penuh pesan, sistemik, prosedural, dan sarat tujuan. Karena itu, ia harus dipersiapkan secara cermat. Perencanaan pembelajaran adalah suatu proses pembuatan rencana, model, pola, bentuk, konstruksi yang melibatkan, guru, peserta didik, serta fasilitas lain yang dibutuhkan yang tersusun secara sistematis agar terjadi proses pembelajaran yang efektif dan efisien dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Keberhasilan pembelajaran merupakan bagian yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pengembangan pembelajaran juga sangat penting dalam program pembelajaran di pesantren. Di dalam pesantren, sebelum pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan, pengajar harus membuat perencanaan pengajaran yang meliputi : program tahunan, program semester, dan satuan pelajaran. Hal ini dimaksudkan agar pelaksanaan pembelajarannya, sesuai dengan tahapan pembelajaran dan dapat berjalan dengan lancar sehingga lebih efektif dan efisien.

Berdasarkan temuan dilapangan tentang pengembangan pembelajaran di Pondok Pesantren Miftahul Huda Segeran Juntinyuat Indramayu menunjukkan bahwa sistem yang diterapkan di dalam pondok pesantren tidak jauh beda dengan sistem-sistem pondok salaf lainnya, hanya saja disini terdapat mata pelajaran tambahan yakni diajarkannya pelajaran umum seperti bahasa inggris, kewirausahaan, dan lain-lainnya, serta adanya penjenjangan yang lebih menonjol, tetapi jika diruntut lebih jauh Pondok Pesantren Miftahul Huda Segeran Juntinyuat Indramayu memiliki ciri khas tersendiri dengan menawarkan sistem pendidikan agama yang jauh lebih efisien dan efektif baik dari sisi penggunaan waktu belajar, biaya sampai pemanfaatan potensi yang dimiliki oleh santri.

2. Analisis pelaksanaan pembelajaran di Pondok Pesantren Miftahul Huda Segeran Juntinyuat Indramayu.

Dalam sistem pembelajaran terdapat beberapa komponen yang saling menguatkan dan berkaitan satu sama lainnya. Komponen tersebut terdiri dari tujuan pembelajaran, pebelajar, pembelajar, kurikulum, materi pembelajaran, media pembelajaran, strategi pembelajaran, pendekatan pembelajaran, waktu pembelajaran, tempat pembelajaran, evaluasi pembelajaran, umpan balik, dan hasil pembelajaran. Dalam sebuah sistem pembelajaran kadang kala terjadi sebuah masalah, dan apabila masalah tersebut tidak segera ditangani bisa jadi akan menimbulkan masalah baru. Oleh karena itu untuk memecahkan masalah yang ada dalam sistem pembelajaran tersebut diperlukan analisis sistem. Demi tercapainya tujuan pembelajaran yang merupakan salah satu komponen sistem pembelajaran, maka diperlukan suatu pendekatan sistem. Karena dengan pendekatan sistem, arah dan tujuan pembelajaran akan terencana dengan jelas, dan juga dengan pendekatan sistem dalam sistem pembelajaran akan memberikan umpan balik. Melalui proses umpan balik inilah akan diketahui apakah tujuan pembelajaran tersebut sudah tercapai atau belum.

Berdasarkan temuan dilapangan tentang pelaksanaan pembelajaran, diperoleh data sebagai berikut: Pondok Pesantren Miftahul Huda Segeran Juntinyuat Indramayu berprinsip bahwa pendidikan Islam yang terbaik adalah melalui madrasah. Dengan kata lain madrasah adalah merupakan pendidikan utama di Pondok Pesantren Miftahul Huda Segeran Juntinyuat Indramayu. Oleh karena itu pembelajaran di madrasah diselenggarakan dengan sebaik-baiknya, antara lain: (1) semua guru diharuskan untuk membuat perencanaan pembelajaran walaupun hanya empat kali dalam semester, (2) harus sering ada tes/evaluasi, untuk tiap mata pelajaran, baik tes lisan maupun tes tertulis, termasuk tes pekerjaan rumah, untuk membangkitkan minat belajar murid dan kompetensi yang diinginkan dan guru harus mengetahui seberapa jauh kemampuan dan pemahaman murid; (3) ikhtiar baithiniyyah baik dengan berdo'a maupun mujahadah. Guru mendo'akan murid agar mendapatkan ilmu yang manfa'at dan berkah, dan murid mendo'akan gurunya agar diampuni atas segala dosadosanya; dan (4) Mematuhi terhadap tata tertib yang berlaku. Demikianlah, tradisi yang berlaku di Pondok Pesantren Miftahul Huda Segeran Juntinyuat Indramayu, termasuk di dalamnya tentang adanya tugas-tugas mengajar kitab kuning, sebagaimana tradisi yang harus berlaku di pondok-pondok pesantren lainnya. Wahana dari tradisi pesantren inilah yang harus

dipertahankan sekaligus mewujudkan pengkaderan Ulama, kader pengasuh pondok pesantren, wakil pengasuh maupun guru-guru madrasah. Meskipun madrasah adalah pendidikan utama, tidak berarti pengajian kitab kuning tidak perlu, justru sebaliknya, sangat penting sekali diikuti oleh murid-murid madrasah, baik yang menginap maupun yang tidak menginap, dengan program pengajian yang selaras, terkait dan setingkat dengan mata pelajaran di madrasah yang ditempuhnya.

3. Analisis evaluasi pembelajaran di Pondok Pesantren Miftahul Huda Segeran Juntinyuat Indramayu.

Evaluasi pada dasarnya berkaitan dengan pengukuran manfaat atau nilai dari suatu kegiatan atau proses, yaitu dimaksudkan untuk memperoleh cara bagaimana kegiatan atau proses tersebut dapat ditingkatkan di masa mendatang. Namun demikian, evaluasi bisa saja mengarah pada keputusan untuk menghentikan kegiatan tersebut. Sebuah evaluasi seharusnya berusaha untuk memperoleh hal-hal berikut: (1) Mencari dan menekankan apa yang sebenarnya terjadi di bidang/kegiatan yang menjadi sasaran evaluasi; (2) Memperoleh informasi secukupnya yang memungkinkan evaluator dengan kriteria tertentu, melakukan penilaian yang bermanfaat tentang apa yang sedang di evaluasi. Evaluasi atau penilaian merupakan suatu cara untuk mengetahui sejauh mana, santri menguasai materi-materi yang telah disampaikan ustadz, disamping juga untuk mengetahui sejauhmana keberhasilan ustadz dalam melaksanakan pembelajaran. Evaluasi harus dilakukan secara terus menerus sebagai bagian dari kegiatan belajar mengajar. Hal ini dimaksudkan agar evaluasi tidak hanya sekedar dijadikan cara untuk mengetahui seberapa jauh kemajuan yang diperoleh santri, tetapi juga sebagai alat untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Ada beberapa tingkatan evaluasi, berdasarkan cakupannya, yang harus dilaksanakan oleh guru, yang terpenting dalam kaitannya dengan pembelajaran adalah evaluasi yang dilakukan pada setiap akhir pertemuan, akhir pokok bahasan, setelah beberapa pokok bahasan, dan mit semester. Semua evaluasi ini dapat dilaksanakan dalam bentuk lisan, tertulis maupun perbuatan, tergantung dari jenis materi pelajarannya. Dalam bidang pembelajaran terdapat banyak hal dan aspek pelaksanaan yang dapat ditujukan sebagai sasaran evaluasi. Sebagai contoh, pelaksanaan evaluasi dengan skala besar bisa dilakukan meskipun mungkin menghabiskan waktu selama beberapa bulan atau tahun untuk menyelesaikannya. Contoh umum meliputi perubahan kurikulum di pesantren, yang menyangkut materi mata pelajaran; dan pemakaian modul dan restrukturisasi departemen di sekolah-sekolah dan madrasah. Juga, evaluasi dapat dipusatkan pada salah satu aktivitas yang sangat khusus seperti pada satu pelajaran atau bahkan pada pemakaian materi pembelajaran tertentu dalam suatu pelajaran. Pada bagian materi pembelajaran, penekanan utamanya adalah untuk membantu pengajar, guru atau ustadz dalam mengevaluasi diri sendiri, mencari kebutuhan pelatihan di masa mendatang dan membantu mencapai keberhasilan dalam merancang dan meningkatkan pengembangan profesional di bidang ini.

Hasil analisis data tentang evaluasi secara ringkas disajikan sebagai berikut: Sebagaimana layaknya lembaga pendidikan yang lain Pondok Pesantren Miftahul Huda Segeran Juntinyuat Indramayu juga menyelenggarakan evaluasi

belajar dua kali tiap tahun yaitu semester ganjil dan semester genap atau ujian kenaikan kelas seperti yang terdapat di sekolah dan madrasah. Pada jalur pendidikan sistem madrasah (klasikal), evaluasi digunakan sebagai penilaian prestasi santri, maka pada setiap akhir tahun diadakan ujian akhir guna menentukan lulus tidaknya seorang santri pada jenjang pendidikan yang diikutinya yaitu Ibtidaiyyah, Tsanawiyah dan Aliyyah. Selain itu pada setiap akhir semester, juga diadakan ujian tertulis yang diadakan oleh pondok sendiri. Hasil dari ujian ini dimasukkan ke buku raport sebagai hasil prestasi belajar santri pada semester yang bersangkutan. Sementara untuk kajian di pondok pesantren, evaluasinya lebih banyak bersifat penilaian diri masing-masing santri, sudah sejauh mana kemampuannya memahami kitab-kitab yang diajarkan. Bagi santri yang sudah merasa cukup ilmunya atau karena sebab lain, boleh meninggalkan pesantren. Tetapi bagi yang merasa perlu menimba ilmu boleh tetap tinggal selama yang diinginkan oleh santri tersebut. Berdasarkan temuan di lapangan, tentang evaluasi di pesantren.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan penyajian data dan pembahasan yang telah dijelaskan di atas, maka kesimpulan penelitian ini adalah:

1. Perencanaan kurikulum dan pembelajaran merupakan kunci awal dalam pelaksanaan manajemen kurikulum dan pembelajaran. Perencanaan kurikulum dan pembelajaran di Pondok Pesantren Miftahul Huda Segeran Juntinyuat Indramayu sudah memperhatikan visi, misi dan tujuan dari pondok pesantren. Dalam penyusunan kurikulum dan pembelajaran Pondok Pesantren Miftahul Huda Segeran Juntinyuat Indramayu membentuk tim penyusun yang terdiri dari pengasuh, sesepuh dan guru senior. Kurikulum lokal yang digunakan oleh Pondok Pesantren Miftahul Huda Segeran Juntinyuat Indramayu tersebut mengantarkan mereka pada kreatifitas pengembangan, Pondok Pesantren Miftahul Huda Segeran Juntinyuat Indramayu sudah dapat mengkolaborasikan materi agama dan materi umum dalam penyusunan kurikulum. Kedua, pengorganisasian kurikulum dan pembelajaran di Pondok Pesantren Miftahul Huda Segeran Juntinyuat Indramayu dimulai dari pengorganisasian elemen pelaksanaannya yaitu guru dan elemen lainnya agar dapat melaksanakan fungsi berdasarkan tugas masing-masing. Proses perencanaan pembelajaran dilakukan ustadz pendiri tanpa melibatkan staf pengajar lain, dan belum mengalami perubahan sampai saat ini. Dimulai dari menulis daftar materi yang akan diberikan dan dibagi ke dalam empat semester. Rinciannya ada kurikulum ta'limi atau materi teoritis yaitu pengantar ilmu umum, keislaman, dan kontemporer, kurikulum tarbawi berorientasi pada pembentukan kepribadian santri, merupakan jenis pendidikan keagamaan yang diselenggarakan melalui jalur pendidikan nonformal sehingga silabus dan Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tidak harus terstruktur seperti di pendidikan formal. Silabus dan RPP secara prinsip sudah ada, tetapi belum terdokumentasikan dengan baik.
2. Pelaksanaan Pembelajaran di Pondok Pesantren Miftahul Huda Segeran Juntinyuat Indramayu. Pelaksanaan proses belajar mengajar dilakukan setiap hari Senin-Sabtu malam jam 20.00-21.30 dan waktu pagi jam 05.00-06.30. Mata

pelajaran selalu berubah setiap angkatan. Ustadz menyampaikan materi dengan metode ceramah dilanjutkan dengan interaksi tanya jawab. Metode ceramah yang interaktif yaitu pada mata pelajaran, Bahasa Arab, Ushul Fiqih, Ulumul Qur'an, dan Tahsin. Kemudian dilanjutkan dengan pengorganisasian materi-materi umum dan agama agar dapat dikemas secara rapi dalam suatu pembelajaran dan kemudian disajikan dalam jenjang-jenjang yang sudah disiapkan. Pondok Pesantren Miftahul Huda Segeran Juntinyuat Indramayu memiliki jenjang-jenjang Ula, Tsanawiyah, Wustho dan Aliyah. Madrasah Aliyah Ketiga, pelaksanaan Kurikulum dan pembelajaran diselenggarakan dalam bentuk klasikal/madrasah. Pondok Pesantren Miftahul Huda Segeran Juntinyuat Indramayu telah membuat serangkaian perangkat pembelajaran dengan beberapa metode pembelajaran, media dan strategi pembelajaran sebagai pendukung keefektifan dan efisiensi pelaksanaannya. Sedangkan Keempat, penilaian yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Miftahul Huda Segeran Juntinyuat Indramayu diambil dari segi input, proses dan output. Keberhasilan output dibuktikan dengan pemberian ijazah madrasah diniyah.

3. Terkait dengan penelitian ini, sampai sekarang pesantren yang jenisnya salaf sebagaimana Pondok Pesantren Miftahul Huda Segeran Juntinyuat Indramayu belum menerapkan sistem evaluasi pembelajaran ala pendidikan formal khususnya yang sesuai dengan aturan yang diterbitkan pemerintah. Kenaikan tingkat santrinya biasanya cukup menamatkan sebuah kitab turats dan dipandu oleh seorang kiai atau ustadz melalui metode sorogan dan Bandongan.

DAFTAR PUSTAKA

Daftar Buku

- Abdul Mujib, tt. Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Kencana.
- Anin Nurhayati, 2010, Kurikulum Inovasi, Telaah Terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren, Yogyakarta: Teras,
- Basori, Ruchman, 2006, The Founding Father Pesantren Modern Indonesia: Jejak Langkah K.H.A. Wahid Hasyim, Jakarta: iNCEIS.
- Binti Maunah, 2009, Tradisi Intelektual Santri, Yogyakarta: Teras.
- Bush & Marianne Coleman, 2006, Leadership and Strategic Management in Education, Yogyakarta, IRCiSoD.
- Danim, Sudarwan, 2007, Visi Baru Manajemen Sekolah: Dari Unit Birokrasi Ke Lembaga Akademik, Jakarta: Bumi Aksara.
- Danim, Sudarwan, dan Suparno, 2009, Manajemen dan Kepemimpinan Transformasi Kekepalasekolahan: Visi dan Strategi Sukses Era Teknologi, Situasi Krisis, dan Internasionalisasi Pendidikan, Jakarta: Rineka Cipta.
- Daulay, Putra, Haidar, 2001a, Historisitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah, dan Madrasah, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- , 2004b, Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia, Jakarta: Kencana.
- Departemen Agama RI, a 2004, Grand Design Pendidikan Keagamaan Dan Pondok Pesantren 2004-2009, Jakarta: Dirjen Bagais-Dir. Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren.
- Departemen Agama RI, b 2004, Dinamika Pondok Pesantren Di Indonesia, Jakarta: Dirjen Bagais-Dir. Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren.

- Departemen Agama RI,c 2003, Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah, Jakarta: Dirjen Bagais-Dir. Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren.
- Dhofier, Zamakhsyari, 1986, Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai, Jakarta: LP3ES.
- Hamalik, Oemar, 2013, Kurikulum dan Pembelajaran: Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamdani, 2011, Strategi Belajar Mengajar, Bandung: Pustaka Setia. Handoko,
- Hani, T, 2001, Manajemen, Yogyakarta: BPFE.
- Isjoni, 2011, Pembelajaran Kooperatif: Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Khozin, 2006, Jejak-jejak Pendidikan Islam Di Indonesia: Rekonstruksi Sejarah Untuk Aksi, Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Manullang, M., 2006, Dasar-dasar Manajemen, Yogyakarta: UGM University Press.
- Marno, 2007, Islam by Management and Leadership, t.tp. Lintas Pustaka Publisher.
- Miarso, Yusufhadi, 2004, Menyemai Benih Teknologi Pendidikan, Jakarta: Kencana Bekerjasama dengan Komunikasi dan Informasi Pendidikan Pustekkom Diknas.
- Moeleong, J., Lexy., 2007, Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: Remaja Rosdakarya. Mujamil, Qomar,2005, Pesantren : Dari Tarnsformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi, Jakarta: Erlangga.
- Nata, Abuddin, ed., 2001, Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan LembagaLembaga Pendidikan Islam Di Indonesia, Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- NurcholishMadjid,1997, Bilik-bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan, Jakarta: Paramadina,.
- Omar Muhammad Al-Toumy As-Syaibani, 1979, Falsafah Pendidikan Islam, Jakarta: Bulan Bintang.
- Saebani, Ahmad, Beni, 2008, Metode Penelitian, Bandung: Pustaka Setia. Sugiyono, 2010, Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D. Bandung: Alfabeta.
- , 2005, Metode Penelitian Kualitatif, Bandung: Alfabeta.
- , 2009, Memahami Penelitian Kualitatif, Bandung : Alfabeta
- Sulthon,H.M dan Khusnuridlo Muh, 2006, Manajemen Pondok Pesantren dalam Perspektif Global,Yogyakarta: LaksBang Pressindo.
- Suryosubroto, B., 2010, Manajemen Pendidikan Di Sekolah, Jakarta: Rineka Cipta.
- Sutikno, Sobry, M., 2012, Manajemen Pendidikan: Langkah Praktis Mewujudkan Lembaga Pendidikan Yang Unggul (Tinjauan Umum dan Islami), Lombok: Holistica.
- Sutopo, HB. 2006, Metode Penelitian Kualitatif, Surakarta: UNS Press
- Syafarudin, 2005, Manajemen Lembaga Pendidikan Islam, Jakarta: Ciputat Press.
- Tatang S., 2012, Ilmu Pendidikan, Bandung: Pustaka Setia.
- Triton, 2010, Manajemen Sumber Daya Manusia: Perspektif Partnership dan Kolektivitas, Yogyakarta: Oryza. Wahid, Abdurrahman, tt., Bunga Rampai Pesantren, Jakarta: Dharma Bhakti
- , 2010. Menggerakkan tradisi esai-esai pesantren. Yogyakarta: Elkis
- Wena, Made, 2009, Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer: Suatu Tinjauan Konseptual Operasional, Jakarta: Bumi Aksara.

Zainal Arifin, 2011, *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, teknik dan Prosedur*, Bandung: Rosdakarya.
Zamarkhsyari Dhofier, 1982. *Tradisi Pesantren*, Jakarta: LP3ES.
Zarnuji, Syekh, 1996 *Ta'lim al-Muta'alim Thariiq al-Ta'alum*, Terj: Ma'ruf Asrori, Etika Belajar Bagi Penuntut Ilmu, Surabaya: Pelita Dunia

Daftar Jurnal

Cikdin, 2004, “Pembaharuan Pendidikan Islam Di Indonesia” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam EducalsIslamica*, I, (2) September, 86-87.
Fahrurrozi, 2011, “Pendidikan Kejuruan Dalam Pesantren” *Jurnal Pendidikan Islam Nadwa*, 2 (5) Oktober, 67-69.
Ghoni, Abdul., 2000, “Pendidikan Islam” *Jurnal Studi Islam*, 1 Agustus, 312.
Gren, W Lawrence, 2005, *Health Program Planing : An Educational And Ecological Approach*, Americas : McGraw-Hil Companies.
Haryati, Sri, 2013, “Penerapan Nilai-Nilai Total Quality Management Dalam Pengelolaan Sumber Daya Manusia Di Madrasah” *Jurnal Pendidikan Islam Cendika*, 1 (11) Juni, 96.
Hecht, R Maurice, 1980, *What Happens In Management : Principles and Practices*, American: Amacom.
Ma'sum, Agus, 2010, “Penggunaan MediaVCD Pembelajaran” *Jurnal Pendidikan Islam Nadwa*, 1 (4) Mei, 132.
Nunan, David, 1996, *The self-directed teacher : mananging the learning process*, New York: Cambridge University Perss.
Rabeca, Zack and To Jenny, 1959, *Management*, American : Pre-Press Comany.
Robert, G Owens, 1995, *School management and organizational*, America: Schuster Company.
Tobroni, 2012, “Manajemen Dan Kepemimpinan Pendidikan Islam : Mencari Format Baru Manajemen Yang Efektif Di Era Globalisasi” *Jurnal Pendidikan Islan Nadwa*, 1 (6) Mei, 22-23
Ubaidillah, Khasan, 2010, “Implementasi Sistem Manajmen Mutu Iso 9001: 2000 Dalam Pendidikan” *Jurnal Pendidikan Islam Nadwa*, 2 (4) Oktober, 28.
Widodo, S., 2000, “Pendidikan Akhlak” *Jurnal Pendidikan Islam* (sebelumnya bernama MEDIA), 2 (9), Oktober, 150.
Zainudin, 2013, “Pendidikan Akhlak Sebagai Tuntutan Masa Depan Anak” *Jurnal Pendidikan Islam TA'ALLUM*, 02 (01) Nopember, 205-207.